



Strategi Pengembangan Gereja Bercermin dari Sejarah Misi dan Penginjilan di Tanah Minahasa

Ferdiand Sulisty¹, Fingfing Keren Grace Wong², Dolie Fransix Imanue³

¹Sekolah Tinggi Teologi Kharisma. E-mail: sulistiyoferdiand@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma. E-mail: gracechrist23@gmail.com

³Sekolah Tinggi Teologi Kharisma. E-mail: dolie.fransix@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: November 11, 2023

Review: May 11, 2024

Accepted: June 08, 2024

Published: June 30, 2024

KEYWORDS

Church development, history, mission, Tanah Minahasa

CORRESPONDENCE

Phone: +62 812-9767-7049

E-mail: gracechrist23@gmail.com

ABSTRACT

The land of Minahasa is a region famous for its strong Christian religious heritage. The mission and evangelization of the Christian church in Minahasa has had a significant impact on the development of the church and society in the region. However, recent years have seen a decline in church attendance and participation in church activities. This is caused by several factors, including urbanization, secularization, and the rise of new religious movements. Researchers used library research methods to collect data about the history of evangelization in Tanah Minahasa and church development strategies. The preaching of the Gospel and the establishment of churches had a huge impact on the social and cultural life of the Minahasa people. Christianity brought changes in the traditional practices of Minahasan society, such as the abolition of slavery, the end of headhunting, and the implementation of monogamy. By developing a church development strategy that is rooted in the Gospel and relevant to the contemporary challenges facing churches in Minahasa, churches in Minahasa can develop by focusing on preaching the Gospel. Churches that effectively preach the Gospel will experience growth in attendance and participation.

ABSTRAK

Tanah Minahasa merupakan sebuah wilayah yang terkenal dengan warisan agama Kristen yang kuat. Misi dan penginjilan gereja Kristen di tanah Minahasa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan gereja dan masyarakat di wilayah tersebut. Namun, beberapa tahun terakhir telah terjadi penurunan kehadiran di gereja dan partisipasi dalam kegiatan gereja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain urbanisasi, sekularisasi, dan bangkitnya gerakan keagamaan baru. Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data tentang sejarah penginjilan di Tanah Minahasa dan strategi pengembangan gereja. Pemberitaan Injil dan pendirian gereja memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minahasa. Kekristenan membawa perubahan dalam praktik tradisional masyarakat Minahasa, seperti penghapusan perbudakan, penghentian pengayauan, dan penerapan monogami. Dengan menyusun strategi pengembangan gereja yang berakar pada Injil dan relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi gereja-gereja di Minahasa, maka Gereja-gereja di Minahasa dapat berkembang dengan berfokus pada pemberitaan Injil.

Gereja-gereja yang memberitakan Injil secara efektif akan mengalami pertumbuhan kehadiran dan partisipasi.

Kata kunci: Pengembangan Gereja, Sejarah Misi, Tanah Minahasa

PENDAHULUAN

Tanah Minahasa merupakan sebuah wilayah di Sulawesi Utara–Indonesia yang terkenal dengan warisan agama Kristen yang kuat. Kekristenan Minahasa merupakan kekuatan ideologi yang membentuk perjuangan daerah dan masyarakatnya, telah menghadapi tantangan sejak awal masa kolonial hingga program desentralisasi politik Indonesia saat ini.¹ Misionaris Protestan pertama tiba di Minahasa pada tahun 1667, dan wilayah tersebut menjadi salah satu wilayah yang paling banyak menganut agama Kristen di Indonesia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan kehadiran di gereja dan partisipasi dalam kegiatan gereja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain urbanisasi, sekularisasi, dan bangkitnya gerakan keagamaan baru.

Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan, yang dapat mempengaruhi identitas keagamaan dan praktik masyarakat. Urbanisasi dapat memaparkan masyarakat pada budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda, yang mungkin menantang keyakinan dan norma tradisional mereka. Urbanisasi juga dapat menimbulkan permasalahan sosial seperti kemiskinan, kejahatan, dan kesenjangan, yang dapat melemahkan peran gereja dalam memberikan bimbingan moral dan dukungan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi berkorelasi negatif dengan kehadiran dan partisipasi di gereja di Minahasa dan wilayah lain di Indonesia.

Sekularisasi adalah proses mengurangi pengaruh agama terhadap masyarakat, politik, dan budaya. Sekularisasi dapat diakibatkan oleh modernisasi, rasionalisasi, dan pluralisme, yang

dapat melemahkan otoritas dan relevansi institusi dan doktrin keagamaan. Sekularisasi juga dapat mengarah pada individualisasi, yang berarti bahwa masyarakat memiliki lebih banyak kebebasan dan pilihan dalam keyakinan dan praktik keagamaannya, dibandingkan mengikuti keyakinan yang ditentukan atau diwariskan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi merupakan tren global yang mempengaruhi negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia.

Gerakan keagamaan baru adalah kelompok yang menawarkan bentuk spiritualitas atau religiusitas alternatif atau inovatif, seringkali sebagai respons terhadap tantangan dan peluang masyarakat modern.² Gerakan keagamaan baru dapat menarik orang-orang yang tidak puas atau terasing dari agama-agama arus utama, atau yang mencari sumber makna dan kepuasan baru. Gerakan keagamaan baru juga dapat menarik orang-orang yang penasaran atau tertarik dengan budaya dan tradisi yang berbeda, terutama di dunia yang mengglobal. Beberapa contoh gerakan keagamaan baru di Indonesia adalah Ahmadiyah, Baha'i, Hare Krishna, Meditasi Transendental, dan berbagai aliran Kristen.

Misi dan penginjilan gereja Kristen di tanah Minahasa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan gereja dan masyarakat di wilayah tersebut. Misi dan penginjilan dapat dibagi menjadi tiga fase utama: fase kolonial, fase nasional, dan fase global.

Fase kolonial (1800-an–1949) ditandai dengan masuknya agama Kristen oleh para misionaris Belanda yang mendirikan gereja dan sekolah pertama di Minahasa. Sejak Injil dan pendidikan Kristen masuk ke Tanah Minahasa, penginjilan dan pendidikan Kristen dipandang sebagai dua sisi mata uang.³ Para misionaris juga

¹ Kelli A. Swazey, "Carrying Culture and Re(creating) Nation Through Christianity: Minahasan Culture and Identify in Transnational Indonesian Churches in New England" (University of Hawai'i, 2008), 11.

² Muhammad Nur Ihsan Azis, "Minahasa: Islamisasi dan Warisan Peradaban Islam di Sulawesi,"

Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam 21, no. 2 (2022): 136–155.

³ Meily Meiny Wagiu, A.P.P. Undap, dan Hedy J. Rogahang, "Development of Mission and Christian Education GMIM in Minahasa," *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 4, no. 1 (2022): 12–18.

menerjemahkan Alkitab dan literatur Kristen lainnya ke dalam bahasa lokal, seperti Tontemboan, Tonsea, Tombulu, dan Tonsawang. Para misionaris juga membantu melestarikan dan mempromosikan budaya Minahasa yang terancam oleh pengaruh Islam dari daerah lain di Indonesia. Para misionaris juga mendorong masyarakat Minahasa untuk melawan penindasan kolonial Belanda dan memperjuangkan hak dan otonomi mereka. Misi dan penginjilan pada fase ini meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan identitas gereja Kristen di Minahasa.

Fase nasional (1950–1998) ditandai dengan kemerdekaan Indonesia dari Belanda dan terbentuknya GMIM sebagai gereja yang terpisah dari gereja negara. GMIM semakin banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan, seperti pembangunan rumah sakit, panti asuhan, dan universitas. GMIM juga mendukung perkembangan demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia, khususnya pada masa rezim otoriter Suharto (1967-1998). GMIM juga menghadapi tantangan dari bangkitnya Islamisasi, sekularisasi, dan konflik etnis di Indonesia. Misi dan penginjilan pada fase ini memperkuat peran dan pengaruh gereja Kristen di Minahasa dan Indonesia.

Fase global (1999–sekarang) dipengaruhi oleh globalisasi dan ekumenisme gereja Kristen. GMIM berpartisipasi dalam berbagai dialog antar agama dan gerakan ekumenis, seperti Dewan Gereja Dunia dan Persekutuan Gereja Reformasi Dunia. GMIM juga memperluas misinya ke wilayah lain di Indonesia dan luar negeri, seperti Amerika, Jepang, Australia, dan Hong Kong. GMIM juga menghadapi peluang dan tantangan dari pesatnya perubahan teknologi, komunikasi, budaya, dan lingkungan. Misi dan penginjilan pada fase ini memperluas visi dan jaringan gereja Kristen di Minahasa dan sekitarnya.

Misi dan penginjilan gereja Kristen di tanah Minahasa mempunyai kontribusi yang besar dalam mengembangkan gereja-gereja di tanah Minahasa berdasarkan konteks sejarah. Misi dan penginjilan membentuk identitas, pertumbuhan, pelayanan, kesaksian, dan kemitraan gereja dalam berbagai fase sejarah. Misi dan penginjilan

juga memperkaya budaya, pendidikan, politik, ekonomi, dan ekologi tanah Minahasa. Misi dan penginjilan tetap relevan dan vital bagi gereja dan masyarakat saat ini.

Telah ada beberapa penelitian mengenai perkembangan gereja di Minahasa, namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek sejarah⁴ dan teologis perkembangan gereja.⁵ Dibutuhkan lebih banyak penelitian mengenai tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi gereja-gereja di Minahasa dan bagaimana gereja-gereja dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Penelitian ini merupakan penelitian baru yang fokusnya pada hubungan antara perkembangan gereja dan pemberitaan Injil. Bahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana gereja-gereja di Minahasa dapat menggunakan pemberitaan Injil untuk menjangkau orang-orang baru dan membangun jemaat yang sudah ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan gereja yang berakar pada Injil dan relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi gereja-gereja di Minahasa. Gereja-gereja di Minahasa dapat berkembang dengan berfokus pada pemberitaan Injil. Gereja-gereja yang memberitakan Injil secara efektif akan mengalami pertumbuhan kehadiran dan partisipasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data tentang sejarah penginjilan di Tanah Minahasa dan strategi pengembangan gereja. Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan dan analisis data sekunder, seperti buku, artikel, jurnal, dan bahan terbitan lainnya.⁶ Langkah pertama dalam proses penelitian perpustakaan adalah mengidentifikasi sumber yang relevan. Hal ini dilakukan dengan mencari katalog perpustakaan dan *database online* dengan menggunakan kata kunci seperti “Minahasa”, “penginjilan”, dan “pengembangan gereja”. Setelah sumber yang relevan diidentifikasi, peneliti meninjau sumber tersebut untuk mengumpulkan informasi mengenai topik

⁴ Changlie Harter Assa, “Sejarah Lahirnya Gereja Kebangsaan di Minahasa,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 107–121.

⁵ M .Daradjat Ariyanto, “Kristenisasi (Tinjauan Teologi Kristen),” *SUHUF XVII*, no. 01 (2005): 61–74.

⁶ Thomas Mann, *The Oxford Guide for Library Research* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

tersebut. Peneliti mencatat poin-poin penting dan temuan dari masing-masing sumber. Catatan ini kemudian digunakan untuk mengembangkan analisis tematik terhadap data. Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang melibatkan identifikasi dan pengkodean tema yang berulang dalam data. Peneliti mengidentifikasi tema-tema berikut dalam data: Sejarah Penginjilan di Tanah Minahasa, Tantangan dan keberhasilan penginjilan di Minahasa, Strategi pengembangan gereja di Minahasa. Peneliti kemudian menggunakan tema-tema ini untuk mengembangkan pernyataan tesis yang mengartikulasikan argumen utama artikel jurnal. Pernyataan tesisnya adalah sebagai berikut: Strategi pengembangan gereja di Tanah Minahasa merupakan cerminan sejarah penginjilan di wilayah tersebut. Gereja telah belajar dari keberhasilan dan kegagalan upaya penginjilan di masa lalu, dan hal ini telah mempengaruhi pendekatannya saat ini terhadap pengembangan gereja.

HASIL

Sejarah Misi dan Penginjilan di Tanah Minahasa

Pada tahun 1560-an, agama Kristen mendapat pijakan di Sulawesi Utara dan Kepulauan Sangir-Talaud. Di sini pun penyebaran agama Kristen bercampur dengan persaingan antara Portugis dan Ternate, kemudian Spanyol dan Belanda.⁷ Sejarah misi dan penginjilan di Minahasa dimulai pada awal abad ke-17. Misi Kristen di Minahasa pada abad ke-17 terutama dilakukan oleh Belanda yang telah mendirikan pos perdagangan di Manado pada tahun 1613. Belanda tertarik dengan perdagangan rempah-rempah dan letak Minahasa yang strategis yaitu dekat dengan Filipina dan Maluku. Belanda juga ingin melawan pengaruh Spanyol dan Portugis, yang lebih dulu menjalin kontak dengan masyarakat Minahasa dan memperkenalkan agama Katolik kepada sebagian dari mereka. Belanda membawa pendeta dan misionaris Protestan ke Minahasa, yang memberitakan Injil dan

membaptis para penguasa setempat dan rakyatnya. Misionaris Protestan pertama yang tiba di Minahasa berasal dari Belanda. Pada tahun 1623, Johannes de Greve dan Gerhardus Wiltens mendarat di pantai Minahasa dan mulai memberitakan Injil Kristen. Mereka mendapat perlawanan dari masyarakat setempat, yang sebagian besar menganut animisme. Namun, para misionaris bertahan, dan akhirnya mereka mulai bertobat. Pada tahun 1644, Perusahaan Hindia Timur Belanda mendirikan pos perdagangan di Minahasa. Hal ini memudahkan para misionaris untuk memasuki wilayah tersebut dan menyebarkan Injil. Baptisan Protestan pertama di Minahasa dilakukan oleh Johann Friedrich Riedel pada tahun 1655, ketika ia membaptis kepala suku Tondano dan keluarganya.⁸ Belanda juga mendirikan sekolah dan gereja di Minahasa, dan menerjemahkan Alkitab dan buku-buku agama lainnya ke dalam bahasa setempat. Belanda juga mendorong masyarakat Minahasa untuk bersatu di bawah perlindungan mereka, dan mengadopsi identitas bersama sebagai Minaesa atau Minahasa, yang berarti "satu bangsa".

Misi Kristen di Minahasa menghadapi beberapa tantangan dan kesulitan, seperti perlawanan dari beberapa kepala daerah yang lebih memilih untuk mempertahankan kepercayaan dan praktik tradisional mereka, atau yang dipengaruhi oleh Islam atau Katolik. Belanda juga mempunyai konflik dengan kekuatan Eropa lainnya, seperti Inggris dan Perancis, yang berulang kali mencoba mengambil alih Minahasa. Belanda juga mengenakan pajak yang besar dan kerja paksa terhadap masyarakat Minahasa, sehingga menimbulkan kebencian dan pemberontakan. Belanda juga berusaha mengontrol urusan agama masyarakat Minahasa, dan terkadang mencampuri adat dan budaya mereka.

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, misi Kristen di Minahasa berhasil mengubah sebagian besar masyarakat Minahasa menjadi Protestan, khususnya Calvinisme. Pada akhir abad ke-17, hampir seluruh kepala suku Minahasa dan pengikutnya telah menganut

⁷ Th. van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860 an* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 80.

⁸ Djoys Anneke Rantung, "Sejarah Pekabaran Injil di Tanah Minahasa (Refleksi 190 Tahun Pekabaran Injil

dan Pendidikan Kristen di Tanah Minahasa)," *KabarOIKOS.com*, 2021, diakses 30 Oktober 2023, <https://kabaroikos.com/>.

agama Kristen, dan banyak di antara mereka yang menjadi sekutu setia Belanda. Kekristenan menjadi bagian integral dari budaya dan masyarakat Minahasa, dan mempengaruhi nilai-nilai, pandangan dunia, pendidikan, politik, dan identitas mereka. Kekristenan juga membantu masyarakat Minahasa melawan penindasan kolonial dan mencari keadilan sosial serta pembangunan.

Karakter Kristiani di Minahasa merupakan hasil perubahan drastis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan agama selama periode kegiatan misionaris pedalaman pertama yang dilakukan oleh pekerja NZG Jerman J.G. Schwarz dan J.F. Riedel (1831 hingga awal tahun 1860-an).⁹ Misi Kristen di Minahasa pada abad ke-18 terus dipengaruhi oleh Belanda yang mempunyai kehadiran dan ketertarikan yang kuat terhadap wilayah tersebut. Belanda mendukung penyebaran Protestanisme di kalangan masyarakat Minahasa, dan memberi mereka pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur. Untuk memenuhi kebutuhan guru yang terlatih, Zending mendirikan SPG (1851, di Sonder, kemudian Tanawangko, kemudian Kuranga) dan mengirimkan seorang ahli (N. Graafland) untuk menjadikan SPG benar-benar berkualitas tinggi. Pada tahun 1867, didirikan lembaga pendidikan pembantu di Tomohon (1867-1879, dibuka kembali pada tahun 1886 dengan nama STOVIL, sekolah untuk pendidikan pendeta pribumi). Pada tahun 1881, di Tomohon, juga didirikan sekolah untuk putri-putri kepala suku dan bangsawan, karena menurut pengamatan para pemimpin Zending, laki-laki terpelajar membutuhkan istri yang terpelajar dan memiliki tingkat pendidikan yang setara.¹⁰ Belanda juga membantu masyarakat Minahasa untuk melawan serangan dan invasi kekuatan lain, seperti Spanyol, Inggris, dan Bugis. Belanda juga mendorong masyarakat Minahasa untuk membentuk federasi delapan negara bagian, yang disebut Konfederasi Tondano, yang memiliki dewan bersama dan presiden bergilir. Konfederasi Tondano diakui

oleh Belanda sebagai entitas semi-otonom dalam sistem kolonial mereka.

Namun misi Kristen di Minahasa pada abad ke-18 juga menghadapi beberapa tantangan dan konflik, seperti perpecahan internal dan persaingan antar negara bagian Minahasa, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh beberapa penguasa dan pejabat setempat, kesenjangan dan ketidakadilan sosial dan ekonomi di antara masyarakat Minahasa, serta asimilasi dan erosi budaya dan agama yang dilakukan oleh Belanda. Akhirnya pada tahun 1876–1881, setiap misi diawasi atau dinaungi oleh Gereja Negara (*Indische Kerk*), segala kebutuhan keuangan dan penyelenggaraan kegiatan misi pada akhirnya diserahkan kepada pemerintah koloni dan dikelola oleh Gereja Negara.¹¹ Sebagian masyarakat Minahasa juga berpindah agama ke agama lain, seperti Islam atau Katolik, atau bergabung dengan gerakan keagamaan baru, seperti sekte milenarian atau kelompok revivalis. Sebagian masyarakat Minahasa juga memberontak melawan kekuasaan dan penindasan Belanda, serta mengupayakan kemerdekaan atau otonomi bagi wilayahnya.

Misi Kristen di Minahasa pada abad ke-18 memberikan dampak yang signifikan terhadap sejarah dan perkembangan Minahasa, serta identitas dan budaya masyarakat Minahasa. Agama Kristen menjadi ciri dominan dan khas masyarakat Minahasa, serta memengaruhi nilai-nilai, pandangan dunia, pendidikan, politik, dan identitas mereka. Kekristenan juga membantu masyarakat Minahasa untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa, adat istiadat, dan tradisi asli mereka, serta beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi perubahan keadaan dan tantangan. Kekristenan juga memungkinkan masyarakat Minahasa menjalin koneksi dan kolaborasi dengan komunitas dan organisasi Kristen lainnya, baik lokal maupun global.

Misi Kristen di Minahasa pada abad ke-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perluasan kekuasaan kolonial Belanda,

⁹ Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, ed., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden, Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2008), 419.

¹⁰ Th. van den End dan J Weijtens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860 an-sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 90.

¹¹ Amos, "Pendidikan Kristen & Pembaratan: Kajian Terhadap Pendidikan Misi Protestan di Minahasa, 1830 - 1916," *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 4 (2021): 396–404.

kebangkitan gerakan nasionalisme dan kemerdekaan, perkembangan pendidikan dan kesehatan, serta munculnya gerakan keagamaan dan sosial baru. Salah satu hasil proses penginjilan NZG adalah lahirnya guru-guru Kongregasional dan Injil. Mereka kemudian bekerja di bawah wewenang *Indische Kerk* (gereja kolonial Belanda), yang mengambil alih tugas NZG pada paruh kedua abad kesembilan belas di Minahasa.¹² Berikut beberapa hal penting dari misi Kristen di Minahasa pada abad ke-19, yaitu:

Kesatu, Pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem pemerintahan tidak langsung di Minahasa, yang memberikan otonomi dan hak istimewa kepada penguasa dan elit lokal, yang sebagian besar beragama Kristen. Belanda juga mendukung pembangunan infrastruktur, pertanian, dan perdagangan di Minahasa yang meningkatkan kesejahteraan dan mobilitas masyarakat Minahasa. Namun Belanda juga mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja Minahasa, serta mengenakan pajak dan wajib militer pada masyarakat Minahasa, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan perlawanan.

Kedua, Misi umat Kristiani di Minahasa dilaksanakan oleh berbagai denominasi dan organisasi, seperti *Dutch Missionary Society* (NMS), *Rhenish Missionary Society* (RMS), *Salvation Army*, dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Para misionaris ini mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan gereja di Minahasa, serta melatih para pemimpin dan guru setempat. Mereka juga menerjemahkan Alkitab dan literatur keagamaan lainnya ke dalam bahasa Minahasa, dan mempromosikan literasi dan pendidikan di kalangan masyarakat Minahasa. Namun, mereka juga menghadapi beberapa tantangan dan konflik, seperti persaingan dan persaingan antar denominasi yang berbeda, pertentangan dan penganiayaan dari beberapa penguasa lokal dan kelompok Muslim, serta perbedaan budaya dan teologis antara para misionaris dan umat Kristen Minahasa.

Ketiga, Misi Kristen di Minahasa juga menemui beberapa gerakan keagamaan dan sosial baru yang menantang atau mempengaruhi

pekerjaannya. Beberapa dari gerakan ini berasal dari Minahasa, seperti gerakan Tonaas, yang merupakan gerakan revivalis yang menekankan karunia spiritual dan penyembuhan, dan gerakan Tonaas Wangko, yang merupakan gerakan milenial yang meramalkan akhir dunia dan kembalinya Kristus. . Beberapa gerakan tersebut didatangkan dari luar Minahasa, seperti gerakan Pentakosta yang diperkenalkan oleh misionaris Amerika pada awal abad ke-20, dan gerakan Komunis yang diilhami oleh Revolusi Rusia pada tahun 1917. Beberapa gerakan tersebut menarik atau berpindah agama. beberapa orang Kristen Minahasa, sementara yang lain memprovokasi atau menentang mereka.

Keempat, Misi Kristen di Minahasa juga berkontribusi terhadap pembentukan dan ekspresi identitas dan nasionalisme Minahasa, yang pada akhirnya berujung pada partisipasi mereka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Misi Kristen membantu menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas di antara beragam kelompok Minahasa, yang memiliki kesamaan keyakinan dan budaya. Misi Kristiani juga membantu menumbuhkan rasa bangga dan bermartabat di kalangan masyarakat Minahasa, yang menghargai sejarah dan prestasi mereka. Misi Kristen juga membantu menciptakan rasa kesadaran dan tanggung jawab di kalangan masyarakat Minahasa, yang berupaya memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi, serta membela hak dan kepentingan mereka. Misi Kristen juga membantu mempersiapkan beberapa pemimpin dan aktivis Minahasa yang berperan penting dalam pergerakan nasional Indonesia.

Misi Kristen di tanah Minahasa pada abad ke-20 merupakan kelanjutan dari upaya para misionaris Belanda yang memperkenalkan agama Kristen ke wilayah tersebut pada abad ke-19. Gereja Kristen Evangelis di Minahasa (Gereja Masehi Injili di Minahasa, atau GMIM)¹³ didirikan pada tahun 1934 sebagai gereja terpisah dari gereja negara kolonial, Gereja Protestan di Indonesia. GMIM dipengaruhi oleh teologi Reformed dan Calvinis dari Masyarakat Misionaris Belanda, yang banyak mengirimkan

¹² Darmawan Edi Winoto dkk., "Church and Gospel Teachers in Minahasa," *SHS Web of Conferences* 149, no. 02009 (2022): 1–6.

¹³ "GMIM Yang Kudus, Am dan Rasuli," *Sinode GMIM*, 2023, diakses 30 Oktober 2023, <https://www.gmim.or.id/>.

misionaris ke Minahasa. GMIM juga menjalin hubungan saudara gereja dengan gereja Reformed lainnya di seluruh dunia. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), GMIM menghadapi penganiayaan dan kesulitan, karena banyak gereja ditutup dan pendeta ditangkap atau dibunuh. GMIM juga menolak upaya Jepang untuk memaksakan Shintoisme kepada masyarakat². Setelah Indonesia merdeka dari Belanda pada tahun 1949, GMIM lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan, seperti pembangunan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan. GMIM juga mendukung pengembangan budaya dan identitas Minahasa yang berbeda dengan budaya Jawa dominan di Indonesia.

Pada paruh kedua abad ke-20, GMIM menghadapi tantangan dan peluang baru, seperti kebangkitan Islamisasi, sekularisasi, globalisasi, dan ekumenisme. GMIM berpartisipasi dalam berbagai dialog antar agama dan gerakan ekumenis, seperti Dewan Gereja Dunia dan Persekutuan Gereja Reformed Dunia. GMIM juga memperluas misinya ke wilayah lain di Indonesia dan luar negeri, seperti Amerika, Jepang, Australia, dan Hong Kong. GMIM terus bertumbuh dalam keanggotaan dan pengaruh, mencapai lebih dari 800.000 anggota di lebih dari 1.000 paroki pada tahun 2023. Misi umat Kristiani di tanah Minahasa pada abad ke-20 merupakan kisah iman, ketahanan, dan pelayanan yang luar biasa. GMIM adalah saksi Injil Yesus Kristus dalam konteks yang beragam dan terus berubah. GMIM juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan budaya Minahasa dan Indonesia.¹⁴ Sebagai hasil dari upaya misionaris tersebut, agama Kristen terus berkembang di Minahasa. Saat ini, lebih dari 90% masyarakat Minahasa beragama Kristen. Denominasi Kristen terbesar di Minahasa adalah Gereja Reformasi Protestan Minahasa (GMIM).

Perkembangan Gereja di Tanah Minahasa

Perkembangan Gereja di Tanah Minahasa dapat dibagi menjadi tiga periode utama:

Kesatu, Perkembangan Gereja di Tanah Minahasa Periode Awal (1623-1700). Misionaris

Protestan pertama tiba di Minahasa pada tahun 1623. Mereka adalah Johannes de Greve dan Gerhardus Wiltens yang diutus oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) untuk memberitakan Injil dan menjalin hubungan dagang dengan penguasa setempat.¹⁵ Para misionaris menghadapi perlawanan dari masyarakat setempat, yang sebagian besar menganut animisme dan melakukan pengayauan. Para misionaris juga harus menghadapi permusuhan dari Spanyol dan Portugis, yang mendirikan misi Katolik di pulau-pulau terdekat. Namun, mereka bertahan, dan akhirnya mereka mulai mengubah sebagian masyarakat Minahasa menjadi Kristen. Mereka membaptis orang yang pertama bertobat pada tahun 1641, dan pada tahun 1644, terdapat sekitar 300 orang Kristen di Minahasa. Pada tahun 1644, VOC mendirikan pos perdagangan di Minahasa, yang memudahkan para misionaris memasuki wilayah tersebut dan menyebarkan Injil. VOC juga memberikan perlindungan militer dan insentif ekonomi bagi masyarakat Minahasa yang masuk Kristen. VOC juga mendorong masyarakat Minahasa untuk bersatu dalam satu kesatuan politik bernama Walak yang terdiri dari beberapa suku atau marga. Walak dipimpin oleh seorang kepala suku atau raja, yang biasanya beragama Kristen dan setia kepada VOC. Sistem Walak membantu mengurangi konflik antar suku dan meningkatkan kohesi sosial di antara masyarakat Minahasa. Pada akhir abad ke-17, terdapat beberapa komunitas Kristen di Minahasa, yang masing-masing memiliki gereja dan pendetanya sendiri. Para pendeta sebagian besar adalah penduduk asli Minahasa yang telah dididik oleh misionaris Belanda. Para pendeta juga berperan sebagai guru, penerjemah, dan mediator antara VOC dan masyarakat setempat. Para pendeta berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya dan bahasa Minahasa, serta memperkenalkan unsur-unsur peradaban Barat. Iman Kristen menjadi bagian integral dari identitas dan warisan Minahasa.

Kedua, Masa Pertumbuhan (1700-1900). Pada abad ke-18, Gereja Reformasi Belanda mulai mengirimkan misionaris ke Minahasa secara rutin. Gereja Reformasi Belanda adalah

¹⁴ R Lomboan, "Peranan Misi Di Gereja Masehi Injili Minahasa," *e-Jurnal :Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 21–27.

¹⁵ David E. F. Henley, *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context* (Leiden, Netherlands: KITLV Press, 1996), 52.

denominasi Protestan yang berasal dari Reformasi abad ke-16 di Eropa. Itu adalah gereja resmi Belanda dan VOC, dan memiliki teologi Calvinis dan pemerintahan presbiterian. Para misionaris mendirikan sekolah dan gereja, dan mereka menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa lokal Minahasa, seperti Tontemboan, Tonsea, Tombulu, dan Tonsawang. Mereka juga berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat Minahasa dengan memperkenalkan teknik pertanian dan medis baru, seperti irigasi, vaksinasi, dan kebersihan. Para misionaris juga membantu menghapuskan beberapa praktik tradisional yang mereka anggap biadab atau berdosa, seperti pengayauan, perbudakan, poligami, dan pengorbanan manusia. Pada awal abad ke-19, agama Kristen merupakan agama dominan di Minahasa. Menurut sensus tahun 1829, terdapat 116.000 umat Kristen dari total populasi 130.000 jiwa di Minahasa. Kepercayaan Kristen menjadi kebanggaan dan jati diri masyarakat Minahasa yang menganggap dirinya sebagai sekutu Belanda dan lebih unggul dari etnis lain di Indonesia. Masyarakat Minahasa juga mengembangkan rasa nasionalisme dan demokrasi yang kuat, dipengaruhi oleh cita-cita Revolusi Perancis dan Perang Kemerdekaan Amerika. Masyarakat Minahasa menuntut lebih banyak otonomi dan keterwakilan dari pemerintah kolonial Belanda, dan mereka menolak segala upaya untuk memaksakan budaya Jawa atau Islam pada mereka. Para misionaris telah memainkan peran penting dalam mengubah wilayah tersebut dari masyarakat animisme menjadi masyarakat Kristen. Mereka juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya Minahasa. Namun, mereka juga menghadapi kritik dan tentangan dari sebagian masyarakat lokal yang menolak pengaruh mereka atau merasa dikhianati oleh kebijakan mereka. Para misionaris juga harus menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan konteks dan budaya yang berbeda, serta menjaga iman dan integritas mereka.

Ketiga, Masa Perluasan (1900-Sekarang). Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, aktivitas misionaris di Minahasa bangkit kembali. Hal ini sebagian disebabkan oleh pengaruh gerakan evangelis Amerika. Organisasi misionaris baru, seperti *Christian and Missionary Alliance* dan *World Gospel Mission*, mulai mengirimkan misionaris ke Minahasa.

Para misionaris ini berfokus pada penginjilan dan perintisan gereja. Mereka juga mendirikan sekolah, rumah sakit, dan pelayanan sosial bagi masyarakat Minahasa. Beberapa misionaris terkemuka yang bekerja di Minahasa adalah A. W. Praetorius, J. G. F. Riedel, J. A. T. Schwarz, dan J. W. Gunning. Upaya misionaris tersebut menghasilkan pertumbuhan pesat agama Kristen di Minahasa, khususnya di kalangan kelompok Tontemboan dan Tombulu. Pada tahun 1930, sekitar 90% penduduk Minahasa beragama Kristen, sebagian besar Protestan. Perluasan agama Kristen juga bertepatan dengan bangkitnya nasionalisme Minahasa dan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Masyarakat Minahasa membentuk partai politik, seperti Persatuan Minahasa (Persatuan Minahasa) dan Partai Nasional Indonesia (Partai Nasional Indonesia), untuk menuntut lebih banyak otonomi dan keterwakilan. Selama Perang Dunia II, banyak warga Minahasa yang berperang melawan pendudukan Jepang dan mendukung pasukan Sekutu. Setelah Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, sebagian masyarakat Minahasa menganjurkan pembentukan negara terpisah dalam federasi Indonesia, sementara sebagian lainnya mendukung Indonesia bersatu. Pada tahun 1950, Minahasa menjadi bagian dari provinsi Sulawesi Utara yang baru terbentuk, bersama dengan suku lain seperti Sangir, Bolaang Mongondow, dan Gorontalo. Sejak itu, Minahasa terus menjadi basis agama Kristen dan pusat pendidikan dan kebudayaan di Sulawesi Utara.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pemberitaan Injil dan Pengembangan Gereja di Tanah Minahasa

Pemberitaan Injil memegang peranan penting dalam perkembangan gereja di tanah Minahasa. Kedatangan misionaris Kristen pada awal abad ke-19 menandai dimulainya penyebaran agama Kristen di wilayah yang sebelumnya didominasi oleh animisme dan

pemujaan leluhur.¹⁶ Para misionaris, termasuk Gereja Reformasi Belanda dan Gereja Injili di Minahasa, mendirikan sekolah dan rumah sakit, menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa lokal, dan melatih pendeta dan penginjil setempat. Mereka juga memperkenalkan bangunan gereja dan liturgi bergaya Barat yang menjadi simbol iman Kristen di wilayah tersebut.

Pemberitaan Injil dan pendirian gereja memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minahasa. Kekristenan membawa perubahan dalam praktik tradisional masyarakat Minahasa, seperti penghapusan perbudakan, penghentian pengayauan, dan penerapan monogami. Kekristenan juga memupuk rasa persatuan dan identitas di antara beragam kelompok etnis di Minahasa, yang memiliki kesamaan keyakinan dan bahasa. Agama Kristen juga mempengaruhi aspirasi politik masyarakat Minahasa, yang menginginkan otonomi dan keterwakilan lebih besar dari pemerintah kolonial Belanda dan kemudian dari pemerintah pusat Indonesia. Kekristenan juga menginspirasi banyak masyarakat Minahasa untuk mengejar pendidikan tinggi dan karir profesional, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Dengan demikian, agama Kristen menjadi bagian integral dari budaya dan masyarakat Minahasa, yang membentuk sejarah dan perkembangannya.

Dampak Pemberitaan Injil Terhadap Perkembangan Gereja di Tanah Minahasa

Pemberitaan Injil memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan gereja di tanah Minahasa. Masuknya agama Kristen ke wilayah ini pada awal abad ke-17 oleh para misionaris Belanda menandai titik balik dalam lanskap keagamaan di wilayah tersebut. Upaya berdedikasi para misionaris untuk menyebarkan Injil dan mendirikan gereja memainkan peran penting dalam mengubah Minahasa dari masyarakat yang didominasi animisme menjadi masyarakat di mana agama Kristen menjadi agama dominan.

Dampak pemberitaan Injil terhadap perkembangan gereja Minahasa dapat dilihat pada beberapa bidang utama:

Kesatu, Transformasi Keagamaan. Masuknya agama Kristen membawa perubahan signifikan dalam keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Minahasa. Pesan Injil memperkenalkan konsep-konsep baru tentang Tuhan, keselamatan, dan moralitas, yang menyebabkan penurunan bertahap dalam praktik animisme dan adopsi iman Kristen.

Kedua, Dampak Sosial dan Budaya. Pengaruh gereja melampaui keyakinan agama, berdampak pada aspek sosial dan budaya masyarakat Minahasa. Para misionaris mendirikan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya yang berkontribusi terhadap pembangunan wilayah. Gereja juga mengadvokasi keadilan sosial dan hak asasi manusia, mendorong perubahan sosial yang positif.

Ketiga, Kemajuan Pendidikan. Pendirian sekolah oleh para misionaris memainkan peran penting dalam meningkatkan angka melek huruf dan kesempatan pendidikan di Minahasa. Sejak pertengahan abad kesembilan belas, Gereja Protestan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ini, termasuk beberapa perubahan radikal bagi penduduk lokal dan para pemimpin mereka. Sistem sekolah, yang awalnya diperkenalkan oleh misi Protestan, memainkan peran penting dalam proses menciptakan identitas Minahasa yang bersatu berdasarkan sejarah dan budaya mitos yang sama.¹⁷ Akses terhadap pendidikan memberdayakan individu dan berkontribusi terhadap pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Keempat, Penyediaan Layanan Kesehatan. Pengenalan praktik medis modern dan pendirian rumah sakit oleh para misionaris meningkatkan akses dan hasil layanan kesehatan bagi masyarakat Minahasa. Hal ini berkontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik di wilayah tersebut.

Kelima, Pelestarian Budaya. Selain memperkenalkan agama Kristen, para misionaris juga menaruh minat dalam melestarikan dan mendokumentasikan warisan budaya Minahasa. Hal ini membantu menjaga dan mempromosikan identitas budaya unik daerah tersebut.

¹⁶ Geiby Natalia Mandey dan Hun J. A. Pinatik, "Agama dan Negara: Konstruksi Agama sebagai Fenomena Marginalisasi Kepercayaan Lokal Minahasa, Sulawesi Utara," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 176–204.

¹⁷ Gabriele Weichart, "We are All Brothers and Sisters: Community, Competition, and the Church in Minahasa," in *Les Dynamiques Dans Le Pacifique* (Marseille: Pacific-Credo Publications, 2018), 213–233.

Pemberitaan Injil telah membawa dampak transformatif bagi perkembangan gereja di tanah Minahasa. Hal ini tidak hanya membentuk lanskap keagamaan tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan sosial, kemajuan pendidikan, penyediaan layanan kesehatan, dan pelestarian budaya. Gereja terus memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Minahasa, menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani dan berkontribusi terhadap kesejahteraan daerah secara keseluruhan.

Peran Pemberitaan Injil dalam Mengatasi Tantangan Kontemporer yang Dihadapi Gereja-gereja di Tanah Minahasa

Pemberitaan Injil dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi gereja-gereja di tanah Minahasa. Dalam menghadapi meningkatnya sekularisme, materialisme, dan pertumbuhan agama-agama lain, pesan Injil menawarkan pesan harapan, keselamatan, dan transformasi yang abadi dan relevan. Berikut adalah beberapa cara spesifik di mana pemberitaan Injil dapat membantu gereja-gereja di tanah Minahasa mengatasi tantangan-tantangan kontemporer berikut ini:

Kesatu, Melawan Sekularisme dan Materialisme.¹⁸ Pesan Injil menantang pandangan dunia sekuler dan fokusnya pada harta benda dan keuntungan pribadi. Sebaliknya, ini menekankan pentingnya nilai-nilai kekal, seperti cinta, kegembiraan, kedamaian, dan kebenaran. Denganewartakan Injil, gereja dapat membantu umat beriman mengembangkan landasan iman dan nilai-nilai yang kuat, memperlengkapi mereka untuk melawan godaan sekularisme dan materialisme.

Kedua, Menangani Pertumbuhan Agama Lain. Dalam menghadapi pluralisme agama yang semakin meningkat, gereja-gereja di tanah Minahasa dapat memanfaatkan pesan Injil untuk menegaskan klaim unik Kekristenan. Pesan Injil menawarkan pemahaman komprehensif tentang Tuhan, keselamatan, dan tujuan manusia yang tidak ditemukan dalam agama lain. Dengan

mewartakan Injil, gereja dapat membantu orang percaya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka dan membagikannya dengan percaya diri kepada orang lain.

Ketiga, Mempromosikan Keadilan Sosial dan Hak Asasi Manusia. Pesan Injil berakar pada komitmen mendalam terhadap cinta dan keadilan bagi semua orang. Gereja-gereja di tanah Minahasa dapat memainkan peran profetik dalam memperjuangkan keadilan sosial dan hak asasi manusia, yang diilhami oleh ajaran Injil. Denganewartakan Injil, gereja-gereja dapat membekali umat beriman untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, berupaya memajukan keadilan dan menjunjung tinggi martabat semua orang.

Keempat, Membina Komunitas yang Bersemangat dan Penuh Roh.¹⁹ Pesan Injil adalah sumber kehidupan, harapan, dan sukacita. Gereja-gereja di tanah Minahasa dapat memupuk komunitas yang bersemangat dan dipenuhi Roh denganewartakan Injil dan membantu umat beriman untuk mengalami kuasa kasih Tuhan yang mentransformasikan. Denganewartakan Injil, gereja-gereja dapat menciptakan lingkungan di mana umat beriman dapat bertumbuh dalam iman mereka, saling mendukung dalam kasih, dan bersama-sama beribadah kepada Tuhan dalam roh dan kebenaran.

Pemberitaan Injil sangat penting bagi gereja-gereja di tanah Minahasa untuk mengatasi tantangan kontemporer dan memenuhi misi mereka dalam memuridkan Yesus Kristus. Dengan setiaewartakan Kabar Baik, gereja dapat membantu umat beriman memperdalam iman mereka, menghayati nilai-nilai Kristiani, dan membagikan Injil kepada orang lain.

Rekomendasi Strategi Pengembangan Gereja di Tanah Minahasa

Berikut beberapa rekomendasi strategi pengembangan gereja²⁰ di Tanah Minahasa, antara lain:

¹⁸ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 468–494.

¹⁹ Alan Hirsch, *The Forgotten Ways: Reactivating Apostolic Movements* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2016).

²⁰ Rijnardus A. Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, dan Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 23.

Kesatu, Fokus pada penginjilan dan pemuridan. Misi utama gereja adalah memuridkan Yesus Kristus. Hal ini dapat dilakukan melalui program penginjilan dan pemuridan yang efektif.²¹ Gereja-gereja di Tanah Minahasa dapat fokus mengembangkan dan melaksanakan program-program yang menjangkau mereka yang belum diselamatkan dan membantu orang-orang baru untuk bertumbuh dalam iman mereka. (Amanat Agung: Matius 28:18-20; Pentingnya Pemuridan: 2 Timotius 2:2)

Kedua, Memperkuat keluarga. Keluarga adalah fondasi masyarakat dan gereja. Gereja-gereja di Tanah Minahasa dapat memainkan peran penting dalam memperkuat keluarga dengan menawarkan program dan sumber daya yang mendukung dan menyemangati pasangan suami istri dan orang tua. (Pentingnya Pernikahan: Efesus 5:22-33; Pentingnya Pola Asuh: Efesus 6:4)

Ketiga, Mempromosikan keadilan sosial dan hak asasi manusia. Pesan Injil memanggil umat Kristiani untuk mengasihi sesama mereka dan bekerja demi keadilan dan kebenaran. Gereja-Gereja di Tanah Minahasa dapat memajukan keadilan sosial dan hak asasi manusia dengan bersuara melawan ketidakadilan dan penindasan, serta berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dan terpinggirkan. (Pentingnya Keadilan Sosial: Mikha 6:8; Pentingnya Hak Asasi Manusia: Kejadian 1:27)

Keempat, Bermitra dengan gereja dan organisasi lain. Gereja-gereja di Tanah Minahasa dapat mencapai misi mereka secara lebih efektif dengan bermitra dengan gereja dan organisasi lain. Hal ini dapat melibatkan kerja sama dalam program penginjilan dan pemuridan, inisiatif penjangkauan komunitas, dan inisiatif keadilan sosial. (Pentingnya Persatuan di Kalangan Umat Kristiani: Yohanes 17:20-23; Pentingnya Kemitraan: Filipi 1:5)

Kelima, Berinvestasi dalam pengembangan kepemimpinan. Keberhasilan gereja mana pun bergantung pada kualitas pemimpinnya. Peter Wagner dengan berani memproklamkan prinsip pertumbuhan gereja: "Faktor utama pertumbuhan dalam gereja lokal adalah pendeta. Dalam setiap pertumbuhan gereja dinamis,

dirinya telah menemukan orang kunci yang Tuhan pakai untuk mewujudkannya."²² Gereja-gereja di Tanah Minahasa dapat berinvestasi dalam pengembangan kepemimpinan dengan memberikan pelatihan dan sumber daya bagi para pendeta, penatua, dan pemimpin gereja lainnya. (Pentingnya Kepemimpinan dalam Gereja: 1 Tim. 3:1-7; Pentingnya Melatih Pemimpin Gereja : 2 Tim. 2:2)

Ini hanyalah beberapa rekomendasi strategi pengembangan gereja di Tanah Minahasa. Gereja dapat menyesuaikan strategi ini agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan unik mereka. Yang paling penting adalah setia pada Amanat Agung dan menjadikan Yesus Kristus murid.

KONKLUSI

Gereja di Minahasa memiliki sejarah yang kaya dalam pemberitaan Injil dan dampaknya terhadap masyarakat dan budaya daerah tersebut. Namun, gereja juga menghadapi banyak tantangan dalam konteks kontemporer, seperti sekularisme, materialisme, dan berkembangnya agama lain. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan strategi yang berakar pada Injil dan relevan dengan tantangan masa kini. Strategi seperti itu harus mencakup unsur-unsur berikut: Pewartaan pesan Injil yang jelas dan setia, menekankan relevansi dan penerapannya pada isu-isu dan kebutuhan masyarakat saat ini. Pelayanan holistik dan kontekstual yang tidak hanya membahas aspek spiritual tetapi juga aspek fisik, sosial, dan emosional kehidupan manusia. Komunitas orang percaya yang kuat dan bersemangat yang menunjukkan kasih, kesatuan, dan keragaman tubuh Kristus. Visi yang berorientasi pada misi dan berwawasan ke luar yang berupaya menjangkau kelompok yang belum terjangkau dan terpinggirkan di Minahasa dan sekitarnya. Proses pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan yang berkesinambungan dan dinamis yang beradaptasi dengan perubahan situasi dan peluang. Dengan menerapkan strategi seperti ini, gereja di Minahasa dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan kontemporer dan memenuhi mandat yang diberikan Tuhan untuk memberitakan Injil dan memuridkan semua bangsa.

²¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007), 331.

²² C. Peter Wagner, *Your Church Can Grow* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 1998), 61.

REFERENSI

- Amos. "Pendidikan Kristen & Pembaratan: Kajian Terhadap Pendidikan Misi Protestan di Minahasa, 1830 - 1916." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 4 (2021): 396-404.
- Aritonang, Jan Sihar, dan Karel Steenbrink, ed. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden, Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2008.
- Ariyanto, M .Daradjat. "Kristenisasi (Tinjauan Teologi Kristen)." *SUHUF* XVII, no. 01 (2005): 61-74.
- Assa, Changlie Harter. "Sejarah Lahirnya Gereja Kebangsaan di Minahasa." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 107-121.
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. "Minahasa: Islamisasi dan Warisan Peradaban Islam di Sulawesi." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 2 (2022): 136-155.
- Edi Winoto, Darmawan, Yohanes Burdam, Aksilas Dasfordate, dan Sendy Lely Merly. "Church and Gospel Teachers in Minahasa." *SHS Web of Conferences* 149, no. 02009 (2022): 1-6.
- van den End, Th. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860 an*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- van den End, Th., dan J Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860 an-sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Henley, David E. F. *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context*. Leiden, Netherlands: KITLV Press, 1996.
- Hirsch, Alan. *The Forgotten Ways: Reactivating Apostolic Movements*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2016.
- Van Kooij, Rijnardus A., Sri Agus Patnaningsih, dan Yam'ah Tsalatsa A. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lomboan, R. "Peranan Misi Di Gereja Masehi Injili Minahasa." *e-Jurnal :Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 21-27.
- Mandey, Geiby Natalia, dan Hun J. A. Pinatik. "Agama dan Negara: Konstruksi Agama sebagai Fenomena Marginalisasi Kepercayaan Lokal Minahasa, Sulawesi Utara." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 176-204.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide for Library Research*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 468-494.
- Rantung, Djoys Anneke. "Sejarah Pekabaran Injil di Tanah Minahasa (Refleksi 190 Tahun Pekabaran Injil dan Pendidikan Kristen di Tanah Minahasa)." *KabarOIKOS.com*. Last modified 2021. Diakses Oktober 30, 2023. <https://kabaroiikos.com/>.
- Swazey, Kelli A. "Carrying Culture and Re(creating) Nation Through Christianity: Minahasan Culture and Identify in Transnational Indonesian Churches in New England." University of Hawai'i, 2008.
- Wagiu, Meily Meiny, A.P.P. Undap, dan Hedy J. Rogahang. "Development of Mission and Christian Education GMIM in Minahasa." *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 4, no. 1 (2022): 12-18.
- Wagner, C. Peter. *Your Church Can Grow*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 1998.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007.
- Weichart, Gabriele. "We are All Brothers and Sisters: Community, Competition, and the Church in Minahasa." In *Les Dynamiques Dans Le Pacifique*, 213-233. Marseille: Pacific-Credo Publications, 2018.
- "GMIM Yang Kudus, Am dan Rasuli." *Sinode GMIM*. Last modified 2023. Diakses Oktober 30, 2023. <https://www.gmim.or.id/>.